

Interferensi Bahasa Mandailing dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia

¹M. Habibi*, ²Puguh Ardianto Iskandar, ³Chandra, ⁴Ari Suriani

¹³⁴ Univeritas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Riwayat artikel:

Dikirim: 8 Maret 2023

Direvisi: 30 Oktober 2023

Diterima: 30 Oktober 2023

Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:

interference; Mandailing;
language acquisition

Katakunci:

interferensi; Mandailing;
pemerolehan bahasa

Alamat email

habibie91@fip.unp.ac.id

This article will explain the Mandailing language interference in Indonesian that occurs among elementary school children in the South Tapanuli area, North Sumatra. The research uses a qualitative approach with a case study type of research. The results of the research show that there have been 8 cases of language interference at the phonological level, 12 cases of interference at the morphological level, 20 cases of interference at the lexicon level, and 7 cases of interference at the syntactic level. The causes of interference are bilingualism, limited vocabulary, rarely used second language vocabulary, and carryover of mother tongue habits. The results of this research are useful for teachers in creating a learning environment that familiarizes themselves with the use of a second language, namely Indonesian.

Abstrak

Artikel ini akan memaparkan interferensi bahasa Mandailing dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada anak SD di daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi interferensi bahasa pada tataran fonologi sebanyak 8 kasus, interferensi pada tataran morfologi sebanyak 12 kasus, interferensi pada tataran leksikon sebanyak 20 kasus, dan interferensi pada tataran sintaksis sebanyak 7 kasus. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan, perbendaharaan kosakata yang masih minim, kosakata bahasa kedua jarang digunakan, dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang membiasakan penggunaan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia.

How to Cite: Habibi, M. et.al. "Interferensi Bahasa Mandailing dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 2, 2023, pp. 193–209.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai alat komunikasi dan memiliki andil besar dalam terwujudnya interaksi. Data *Summer Institute of Linguistic* (SIL) melaporkan bahwa di Indonesia terdapat 719 bahasa daerah, 707 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih aktif digunakan oleh para penuturnya (Lyle Campbell & Verónica Grondona, 2008). Keadaan ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa sangat diperlukan masyarakat Indonesia dalam membangun komunikasi sesuai karakteristik dan ciri khas daerah masing-masing.

Kompleksitas penguasaan bahasa tidak diperoleh begitu saja, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui hingga bahasa tersebut dapat dikuasai (Sinha et al., 2009). Perkembangan pemerolehan bahasa senantiasa mengalami peningkatan sejak proses identifikasi bahasa dari lingkungan sekitar dimulai (Narafshan et al., 2014). Istilah pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah yang terjadi dalam ambang bawah sadar dan berlangsung tanpa perencanaan layaknya tahapan yang dilalui anak dalam menguasai bahasa ibunya (Salim & Mehawesh, 2014). Adapun pembelajaran bahasa didefinisikan sebagai proses sadar untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa, memahami struktur, komponen dan aturan kebahasaan. Upaya yang dilakukan untuk dapat mengakuisisi berbagai bahasa setelah bahasa ibu disebut sebagai pembelajaran bahasa (Krashen, 2002).

Istilah *bahasa ibu* mengacu pada bahasa yang pertama kali dikuasai anak (B1), sedangkan pembelajaran bahasa mengacu pada bahasa yang dikuasai setelah bahasa pertama, yakni bahasa kedua (B2), bahasa ketiga (B3) dan seterusnya (Hutahuruk, 2015). Dalam proses pemerolehan bahasa pertama tidak terjadi pembelajaran bahasa sehingga hanya disebut sebagai pemerolehan bahasa (Heidar, 2012; Meniado, 2016). Lain halnya dengan pembelajaran bahasa, dalam pembelajaran bahasa juga terjadi pemerolehan bahasa, sehingga pembelajaran bahasa juga disebut sebagai pemerolehan bahasa kedua dan bahasa selanjutnya (Derakhshan, 2015).

Khusus bagi kondisi Indonesia, umumnya bahasa yang pertama kali dikuasai anak-anak Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa daerah di Indonesia berkedudukan sebagai B1 (Hartati, 2017). Dengan jumlah bahasa daerah yang demikian banyak, maka dapat dipastikan bahwa jenis B1 anak-anak Indonesia sangat bervariasi. Bahasa daerah ini digunakan anak-anak Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan berkedudukan sebagai bahasa tunggal hingga mereka memasuki usia sekolah.

Tyanasari (2017) menjelaskan memasuki usia sekolah anak-anak Indonesia mulai mempelajari bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Meski demikian, sebenarnya dalam proses penguasaan B1 sebagian anak-anak Indonesia telah mulai mempelajari bahasa Indonesia melalui media sosial, walaupun pengakajian secara teori tetap dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa kedua (B2). Proses pemerolehan bahasa Indonesia ini dikategorikan sebagai pemerolehan bahasa kedua sekaligus sebagai pembelajaran bahasa (Hartati, 2017).

Pada masyarakat *bilingual*, contohnya masyarakat Indonesia, penguasaan bahasa pertama memberikan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua (Derakhshan, 2015; Romero &

Manjarres, 2017). Kompleksitas penguasaan B1 umumnya lebih baik dari B2 dan kesempatan untuk menggunakannya lebih luas, sehingga ada kemungkinan bahasa pertama penutur akan memengaruhi pemerolehan bahasa keduanya Grymska (2016). Pengaruh ini berupa peristiwa pencampuran bahasa yang disebut interferensi, yang dapat terjadi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Interferensi merupakan peristiwa pencampuran bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua yang disebabkan masih rendahnya kompetensi penutur dalam menguasai bahasa kedua (Derakhshan & Karimi, 2015).

Penelitian yang dilakukan Wulandari & Apriliani (2019) menunjukkan bahwa dalam percakapan bahasa Indonesia oleh siswa SD berbahasa Sunda telah terjadi interferensi leksikal bahasa Sunda sebanyak 75 kasus. Dimana bahasa Sunda yang paling sering diucapkan dalam percakapan bahasa Indonesia adalah *bapa*, *sepedah*, *keranjang*. Penelitian berikutnya oleh Hidayat & Setiawan (2015) menunjukkan bahwa telah terjadi interferensi fonologi bahasa Jawa dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa SD, yang disebabkan prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Selain itu juga terjadi interferensi morfologi terjadi karena terdapat afiksasi yang dipengaruhi sistem afiksasi bahasa Jawa **aitu (a) prefiks n-, ke-, ny-, ng-, m-, (b) sufiks -e, (c) konfiks ke - an yang mengacu ke - en, dan (d) penggunaan akhiran -nya yang merujuk pada panambang -e.**

Peristiwa interferensi bahasa daerah seperti penelitian di atas juga terjadi dalam pola komunikasi siswa kelas I sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara Indonesia. Bahasa pertama anak-anak di daerah Tapanuli Selatan adalah bahasa Mandailing (Rahimah et al., 2015; Sitompul, 2015) dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia baru mereka dapatkan saat berada di jenjang sekolah dasar (Sitompul, 2015). Dalam pembelajaran di kelas, siswa sekolah dasar kelas rendah di daerah ini kerap mencampur adukkan bahasa Mandailing dengan bahasa Indonesia. Mereka sering menggunakan kosakata bahasa Mandailing untuk menggantikan kosa kata bahasa Indonesia dalam menyampaikan maksud kepada lawan bicara, baik saat berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya (Rahimah et al., 2015).

Peristiwa interferensi bahasa yang terjadi pada siswa tersebut bukan karena faktor budaya atau kebutuhan pergaulan, melainkan karena masih rendahnya kompetensi siswa dalam menguasai bahasa Indonesia (Jamaluddin, 2017; Susilowati, 2017). Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi pada siswa kelas I saja, siswa kelas II dan kelas III juga masih sering mencampur adukkan penggunaan kosa kata bahasa Mandailing dalam berbahasa Indonesia. Keadaan tersebut tentu tidak bisa dianggap sebagai fenomena linguistik biasa, karena menurut Bhela (1999); Erarslan & Hol (2014) interferensi bahasa adalah gangguan atau hambatan dalam proses pemerolehan bahasa. Kemampuan siswa sekolah dasar dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh kuantitas kemunculan interferensi bahasa daerah dalam percakapan bahasa Indonesia (Wungo et al., 2014). Semakin sering interferensi bahasa terjadi, maka waktu yang dibutuhkan untuk menguasai bahasa Indonesia akan semakin lama (Hauri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas I sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara Indonesia. Jenis interferensi bahasa yang diteliti dikelompokkan ke

dalam tiga jenis, yaitu interferensi fonologi, morfologi- leksikon, dan sintaksis. Berpedoman pada hasil penelitian ini, ke depannya guru diharapkan selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan siswa agar penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia berlangsung lebih baik. Sebab menurut (Larsen-Freeman & Long, 2014) pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, mencakup kompetensi guru dalam berbahasa, strategi pembelajaran, interaksi dalam kelas, serta lingkungan belajar.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian “studi kasus”. Cipani (2009) menjelaskan bahwa kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan sebuah gejala sosial, peneliti menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung selama penelitian. Berdasarkan kasus pemerolehan bahasa Indonesia pada subjek yang diteliti, peneliti mendeskripsikan secara kualitatif peristiwa tuturan subjek secara alami sebagaimana tujuan awal penelitian (Dörnyei, 2009). Peneliti memaparkan bentuk interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis yang terjadi saat subjek yang diteliti berkomunikasi menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yakni memperoleh data primer dengan cara menyimak pembicaraan (Dörnyei, 2009; Sugiyono, 2009). Jenis metode simak yang digunakan yaitu simak non partisipatoris, yakni metode simak dimana peneliti hanya berperan sebagai pendengar dan tidak ikut dalam proses pembicaraan (Sukoyo, 2012). Berdasarkan metode tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Peneliti merekam subjek saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, kemudian mencatat setiap interferensi reseptif yang mungkin terjadi baik yang berlangsung saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan alat perekam yaitu tape recorder dan kartu catatan data.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan Sumatera Utara, Indonesia. Pemilihan subjek dikarenakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Anak-anak di daerah ini menggunakan bahasa Mandailing untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tersebut berkedudukan sebagai tunggal hingga mereka menginjak usia sekolah dasar. Saat berada di sekolah dasar, mereka mulai diajarkan bahasa Indonesia yang tentunya berkedudukan sebagai bahasa kedua. Dalam penelitian ini, peneliti juga berkedudukan sebagai instrument kunci penelitian. Alasannya karena peneliti memiliki kondisi yang tidak banyak berbeda dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memenuhi kelayakan dalam mereduksi dan menginterpretasi data penelitian.

HASIL PENELITIAN

Peristiwa interferensi bahasa yang terjadi pada komunikasi bahasa Indonesia siswa kelas I sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan telah menghasilkan *bahasa antara*. Bahasa ini tidak dapat digolongkan kepada B1 maupun B2, tetapi berada di antara kedua bahasa tersebut.

Sebagai *bahasa antara*, baik B1 maupun B2 diucapkan secara spontan, bermakna, dan mempunyai kaidah bahasa tersendiri (Tyanasari, 2017)

Setiap tuturan yang diucapkan subjek penelitian pada tabel percakapan di bawah ini memperlihatkan adanya hubungan *bahasa antara* dengan suasana pemerolehan bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari kesilapan berulang dan penggantian kosakata bahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa pertama. Pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang hanya berlangsung di kelas, memungkinkan pemerolehan bahasa Indonesia akan berlangsung lambat, terutama untuk pemerolehan morfologi dan sintaksis.

Berpedoman pada pendapat Krashen, peristiwa pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas I sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan ini dikategorikan sebagai pemerolehan bahasa kedua, bukan pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan penelitian fokus kepada penggunaan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan diri, bertanya, menjawab pertanyaan, menyatakan pendapat, bukan untuk mengkaji struktur bahasa dan aturan penggunaan bahasa Indonesia.

Rekap percakapan siswa kelas 1 sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya dapat dilihat pada tabel berikut. Percakapan ini merupakan percakapan pilihan yang di dalamnya terdapat interferensi bahasa Mandailing dalam penggunaan bahasa Indonesia dan merupakan hasil pengamatan selama lima hari proses pembelajaran

Tabel 1 Rekap Percakapan Siswa (S) dan Guru (G)

Tanggal/Jam	Tempat	Baris	Gilliran/ Inisial	Percakapan
4 Agustus 2022 08.20 10.50	Kelas	1	G	<i>Anak-anak silahkan buka bukunya.</i>
		2	S (KP)	<i>Bu, halaman piga?</i>
		3	G	<i>Halaman 2 Kurnia. Perhatikan gambar anak-anak yang sedang bermain sepeda!</i>
		4	S (semua)	<i>Baik, bu</i>
		5	G	<i>Adil, menurutmu apakah bermain sepeda itu bagus?</i>
		6	S (SA)	<i>Bagus, bu</i>
		7	G	<i>Kenapa bagus, Adil?</i>
		8	S (SA)	<i>Harana bersèpeda sama dengan berolahraga, bu.</i>
		9	G	<i>Benar, Adil. Ada alasan lain anak-anak?</i>
		10	S (ZA)	<i>Bersèpeda mambaen hita sehat, bu.</i>
		11	G	<i>Baiklah anak-anak, ingat ya pesan ibu. Kita harus menaati peraturan di manapun berada.</i>
		12	S (semua)	<i>Baik bu</i>

		13	ST (FD)	<i>Bu, anggo marah-marah karena kalah bermain, berarti inda taat aturan kan?</i>
		14	G	<i>Benar, Daus. Kenapa disebut tidak taat aturan?</i>
		15	S (FD)	<i>Harana inda puluk manarimo kekalahan.</i>
		16	G	<i>Alhamdulillah.. benar, Daus. Nanti saat kita ke luar kelas, ada aturan yang harus kita taati. Apa itu?</i>
		17	S (DH)	<i>Berbaris rapi, antri dan tidak boleh marsitulak-tulakan.</i>
5 Agustus 2022 08.30	Kelas	18	G	<i>Sekarang coba buka buku halaman 16. Pasangkan kalimat yang ada di sebelah kiri sesuai dengan gambar di sebelah kanan.</i>
		19	S (SA)	<i>Ibu, aen sarupo gambar pertama dohot gambar ketiga?</i>
		20	S (MS)	<i>Iya bu, gambarnya sama.</i>
		21	G	<i>Tidak apa-apa sama, masing-masing gambar punya keterangan berbeda. Mana yang lebih besar gambar pertama atau ketiga?</i>
		22	S (semua)	<i>Gambar pertama</i>
		23	G	<i>Gambar pertama menunjukkan apa?</i>
		24	S (FF)	<i>Halak na kuat, ibu.</i>
		25	G	<i>Pintar Faiza, sekarang coba kerjakan latihan yang lainnya ya.</i>
09.40	Halaman Sekolah	26	S (SI)	<i>Arip, kamu dari mana?</i>
		27	S (AB)	<i>Dari kantin, kamu gak ke kantin Salma?</i>
		28	S (SI)	<i>Iya, ini mau ke kantin. Adong dope makanan di kantin?</i>
		29	S (AB)	<i>Ada, tapi tinggal saotik. Cepatlah, annon habis.</i>
6 Agustus 2022 09.15	Kelas	30	S (JS)	<i>Jaki, catur pe termasuk olahraga.</i>
		31	S (MZ)	<i>Catur bukan olahraga karena tidak membuat hodokan.</i>
		32	S (JS)	<i>Anggo inda olahraga, kenapa</i>

				diparlombaon.
		33	S (MZ)	Karena termasuk permainan, makana diperlombakan.
		32	S (JS)	Ibu, catur pe termasuk olahraga kan?
		32	G	Iya, catur juga termasuk olahraga karena memerlukan strategi dalam memainkannya.
		33	S (JS)	Jaki bilang tidak, karena tidak membuat kita hodokan , bu.
		34	G	Olahraga tidak harus yang berkeringat, Zaki. Asalkan disetujui dan dipertandingkan, maka layak disebut sebagai olahraga.
7 Agustus 2022 08. 05	Kelas	35	G	Selamat pagi, apa kabar anak-anak ibu?
		36	S (semua)	Selamat pagi juga. Kabar baik, bu.
		37	G	Sudah dikerjakan PR yang ibu berikan?
		38	S (semua)	Sudah, bu.
		39	S (AH)	Bu, Galang tidak mangarejoon PR.
		40	G	Benar itu, Galang? Kenapa kamu tidak mengerjakan PR, nak?
		41	S (GL)	Sudah ku kerjakan satongah , bu.
		42	G	Kenapa hanya setengah yang dikerjakan, Galang?
		43	S (GL)	Tarpodom au waktu mengerjakannya, bu.
		44	G	Oh, lain kali kerjakan saat siang hari ya, Galang. Supaya saat malam, waktu istirahat kita tidak terganggu.
8 Agustus 2022 09.50	Halaman Sekolah	45	G	Jadi harus diingat ya, bunyi yang dihasilkan oleh manusia disebut bunyi buatan, sedangkan yang dihasilkan alam disebut bunyi alami. Salma, coba sebutkan contoh bunyi alami!
		46	S (SI)	Bunyi angin, bunyi hujan, dan suara ronggur bu.
		47	G	Bagus, Salma. Kalau contoh bunyi buatan siapa yang tahu?
		48	S (JS)	Suara pèluit , lonceng, dan

49	G	<i>kalakson.</i> <i>Bagus, hebat Jihan. Ada lagi yang tahu contoh bunyi buatan?</i>
50	S (HP)	<i>Bu, suara kanalpot, suara meja na digeser, dan suara kèlapa madabu.</i>
51	S (SA)	<i>Ibu, ibu. Suara kèlapa madabu bukan bunyi buatan tapi bunyi alami.</i>
52	G	<i>Benar, Hadi. Namun seperti yang dikatakan Adil, bahwa suara kelapa yang jatuh adalah bunyi alami. Ada yang tahu kenapa alami?</i>
53	S (RN)	<i>Karena bukan manusia yang membaenna..</i>
54	G	<i>Iya, benar. Jawaban Raihan tepat.</i>

Interferensi pada Tataran Fonologi

Interferensi Fonologis Vocal

- a. Pengaruh interferensi bahasa Mandailing menyebabkan fonem /e/ dengan pelafalan *pepet* (ê:[ə]) berubah menjadi *taling terbuka* (è:[ɛ])

Data penelitian:

/s[ə]peda/ → /s[ɛ]peda/ (baris 8 & 10)
/k[ə]lapa/ → /k[ɛ]lapa/ (baris 50 & 51)
/p[ə]luit/ → /p[ɛ]luit/ (baris 48)

- b. Pengaruh interferensi bahasa Mandailing menyebabkan bunyi [a] pada pelafalan konsonan /k/: [ka] tidak mengalami pelesapan.

Data penelitian:

/klakson/ → /kalakson/ (baris 48)
knalpot/ → /kanalpot/ (baris 50)

Interferensi Fonologi Konsonan

- a. Bunyi konsonan /f/ dalam bahasa Indonesia diucapkan secara *labiodental* yaitu bunyi *afrikatif* yang dihasilkan oleh bibir bawah menyentuh gigi atas, karena interferensi bahasa Mandailing konsonan tersebut berubah menjadi /p/ yang diucapkan secara *bilabial* yaitu bunyi letupan yang dihasilkan oleh bibir bawah menyentuh bibir atas. Data penelitian:

/arif/ → /arip/ (baris 48)

- b. Bunyi konsonan /z/ dalam bahasa Indonesia diucapkan secara *laminoalveolar* yaitu bunyi *afrikatif* yang dihasilkan oleh daun lidah menyentuh lengkung kaki gigi atas, karena interferensi bahasa Mandailing konsonan tersebut berubah menjadi /j/ yang diucapkan secara *laminopalatal* yaitu bunyi frikatif yang dihasilkan oleh daun lidah menyentuh langit-langit keras.

Data penelitian:

/zaki/ → /jaki/ (baris 33)

Interferensi pada Tataran Morfologi dan Leksikon

- a. “*Halaman piga, ibu?*” (baris 2)

Kata /piga/ digunakan untuk menanyakan jumlah, terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah /berapa/. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Halaman berapa, bu?*”

- b. “*Harana bersepeda sama dengan berolahraga, bu.*” (baris 8)

Kata /harana/ digunakan untuk menyatakan alasan atau penyebab, terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah /karena/. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, bentuk bakunya adalah “*Karena bersepeda sama dengan berolahraga, bu.*”

- c. “*Bu, anggo marah-marah karena kalah bermain, berarti **inda** taat aturan kan?*” (baris 13)

- /anggo/ digunakan untuk menyatakan pengandaian, terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah /kalau/.

- /inda/ digunakan untuk menyatakan ketidaksesuaian, terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah /tidak/.

Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Bu, kalau marah-marah karena kalah bermain, berarti tidak taat aturan, kan?*”

- d. “*Harana **inda puluk manarimo** kekalahan.*” (baris 15)

- Frasa /harana inda puluk/ dijelaskan pada interferensi sintaksis (point b)

- Kata /manarimo/ dalam pola bahasa Mandailing telah mengalami afiksasi yaitu prefiks {me}

{ma} + /tarimo/ → /manarimo/

{me} + /terima/ → /menerima/

Terjemahan kata /tarimo/ dalam bahasa Indonesia adalah /terima/. Prefiks {ma} sama dengan prefiks {me} dalam bahasa Indonesia. Saat prefiks {ma} bertemu kata dasar yang diawali konsonan /p/, /t/, /k/, bentuk prefiks {ma} akan tetap. Namun konsonan /p/, /t/, /k/ di awal kata dasar tersebut akan berubah menjadi konsonan /m/ dan /n/. Pola ini juga berlaku dalam bahasa Indonesia.

Kalimat di atas telah dipengaruhi oleh interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Karena tidak berani menerima kekalahan.*”

- e. “*Ibu, **aen sarupo** gambar pertama **dohot** gambar ketiga?*” (baris 19)

- Frasa /aen sarupo/ dijelaskan pada interferensi sintaksis (point c)

- Kata /dohot/ digunakan sebagai kata hubung dan menyatakan ikut serta. Dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa terjemahan yaitu: /dan/, /dengan/, /ikut/. Penggunaannya tergantung konteks dan makna gramatikal yang di kandunginya. Pada kalimat tersebut terjemahan kata /dohot/ adalah /dan/.

Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Ibu, kenapa sama gambar pertama dan gambar ketiga?*”

- f. “*Berbaris rapi, antri dan tidak boleh **marsitulak-tulakan.***” (baris 17)

Kata /marsitulak-tulakan/ merupakan *morfem* yang mengalami reduplikasi berimbunan. Kata dasarnya /tulak/ terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah /dorong/. Sehingga kata /tulak-tulakan/ sama artinya dengan /dorong-dorongan/. Kehadiran sufiks {-an} untuk menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan berbalas-balasan. Maka /tulak-tulakan/ dapat diartikan saling *tulak* atau /dorong-dorongan/. Namun reduplikasi dalam bahasa Mandailing memiliki kekhasan. Untuk menyatakan *saling*, tidak cukup hanya dengan memberikan sufiks {-an} pada kata yang diulang, perlu tambahan *morfem* terikat yaitu {marsi-} untuk memperjelas bahwa tindakan tersebut benar-benar dilakukan secara berbalas-balasan.

g. “*Ada, tapi tinggal saotik.*” (baris 29)

Kata /saotik/ digunakan untuk menyatakan jumlah, terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah /sedikit/. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, adapun bentuk bakunya adalah “*Ada, tapi tinggal sedikit.*”

h. “*Cepatlah, annon habis!*” (baris 29)

Kata /annon/ merupakan bagian dari frasa /annon habis/ yang menempati fungsi predikat. Dalam bahasa Indonesia kata /annon/ dapat diartikan /nanti/. Pada frasa tersebut, kata /annon/ merupakan adverbia yang berfungsi melengkapi kata /habis/ yang merupakan adjektiva. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Cepatlah, nanti habis!*”.

i. “*Zaki, catur pe termasuk olahraga.*”
(baris 30)

Kata /pe/ termasuk morfem terikat, kehadirannya dipengaruhi oleh kata sebelumnya. Terjemahan morfem /pe/ dalam bahasa Indonesia adalah /juga/. Dalam situasi tertentu, makna morfem /pe/ dapat mengganti kedudukan partikel /-pun/. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, adapun bentuk bakunya adalah “*Zaki, catur juga termasuk olahraga.*”

j. “*Catur bukan olahraga karena tidak membuat hodokan.*” (baris 31)

Terjemahan kata /hodokan/ dalam bahasa Indonesia adalah /berkeringat/. Kata /hodokan/ telah mengalami proses afiksasi, dimana kata dasar /hodok/ ditambah dengan sufiks {-an}. Dalam bahasa Indonesia, untuk menyatakan badan yang memiliki keringat adalah dengan menambahkan prefiks {ber-} pada kata dasar /keringat/. Sementara dalam bahasa Mandailing adalah dengan menambahkan sufiks {-an} pada kata dasar /hodok/ sehingga menjadi /hodokan/. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Catur bukan olahraga karena tidak membuat berkeringat*”.

k. “*Anggo inda olahraga, kenapa diparlombaon?*” (baris 32)

- Frasa /anggo inda/ dijelaskan pada interferensi sintaksis (point f)
- Kata /diparlombaon/ dalam bahasa Indonesia memiliki terjemahan /diperlombakan/. Kata tersebut telah mengalami afiksasi yaitu pemberian konfiks. Jika dalam bahasa Indonesia kata dasar /lomba/ diberi konfiks {diper-kan}, justru dalam bahasa Mandailing berubah menjadi konfiks {dipar-on}. Disebabkan dalam bahasa Mandailing prefisk {diper-} akan berubah menjadi prefiks {dipar-} atau {dipa-}, sedangkan sufiks {-kan} akan berubah

menjadi sufiks {-kon} atau {-on}. Jika huruf terakhir dari kata yang diikuti sufiks adalah konsonan, maka sufiks yang digunakan adalah {-kon}. Sebaliknya jika huruf terakhir dari kata yang diikuti sufiks adalah vokal, maka sufiks yang digunakan adalah {-on}. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Kalau bukan olahraga, kenapa diperlombakan?*”.

- l. “*Karena termasuk permainan, **makana** dilombakan.*” (baris 33)

Kata /makana/ terdiri atas dua morfem yaitu kata dasar /maka/ dan partikel {-na}. Terjemahan kata /makana/ dalam bahasa Indonesia adalah /makanya/. Tidak terdapat perbedaan untuk kata /maka/ antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandailing. Tetapi dalam bahasa Mandailing, partikel {-nya} akan berubah menjadi partikel {-na}. Pola ini berlaku umum, setiap kata yang memiliki partikel {-nya} akan berubah menjadi {-na} saat diterjemahkan ke dalam bahasa Mandailing. Sebagai contoh:

Indonesia:

/akhirnya/ = /akhir/ + {-nya}

Mandailing:

/akhirna/ = /akhir/ + {-na}

Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Karena termasuk permainan, makanya diperlombakan.*”.

- m. “*Bu, Galang tidak **mangarejoon** PR.*” (baris 39)

Terjemahan kata /mangarejoon/ adalah /mengerjakan/. Kata /mangarejoon/ telah mengalami afiksasi yaitu penambahan *konfiks* {ma; mang-on} terhadap kata dasar /karejo/ = /kerja/. Prefiks {ma-} sama dengan *prefiks* {me-} dalam bahasa Indonesia. *Prefiks* {ma-} akan berubah menjadi {mang-} saat bertemu konsonan /k/ pada huruf pertama kata yang diikutinya. Pola ini sama dengan bahasa Indonesia, dimana *prefiks* {me-} juga berubah menjadi {menge-} saat bertemu konsonan /k/. Adapun sufiks {-kan} sama dengan sufiks {-on} atau {-kon} dalam bahasa Mandailing. Sufiks {-kan} berubah menjadi {-on} jika huruf terakhir dari kata yang diikutinya adalah vokal, namun jika huruf terakhir dari kata yang diikutinya adalah konsonan maka akan berubah menjadi sufiks {-kon} Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Bu, Galang tidak mengerjakan PR.*”.

- n. “*Sudah ku kerjakan **satongah**, bu.*” (baris 41)

Terjemahan kata /satongah/ dalam bahasa Indonesia adalah /setengah/. Kata /satongah/ terdiri atas morfem {sa-} dan kata dasar /tongah/. Partikel {sa-} sama dengan partikel {se-} dalam bahasa Indonesia, digunakan untuk menyatakan takaran atau kuantitas. Sedangkan terjemahan kata /tongah/ dalam bahasa Indonesia adalah /tengah/. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, bentuk bakunya adalah “*Sudah ku kerjakan setengah, bu.*”.

- o. “***Tarpodom** au hatea mengerjakannya, bu.*” (baris 43)

- Kata /tarpodom/ menempati fungsi predikat sedangkan kata /au/ menempati fungsi subjek. Dalam tatanan bahasa Indonesia, subjek selalu berada di depan predikat, sementara dalam bahasa Mandailing keberadaan predikat lebih dulu dari subjek. Terjemahan kata /tarpodom/ adalah /tertudur/ dan terjemahan kata /au/ adalah /aku/. Kata /tarpodom/ telah mengalami

afikasi yaitu penambahan prefiks {tar-} pada kata dasar /modom/. Prefiks {tar-} sama dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Kehadiran prefiks {tar-} pada kata /modom/ menyebabkan pergantian fonem, dimana fonem /m/ berubah menjadi /p/, sehingga bertransformasi menjadi /podom/.

- Kata /hatea/ merupakan bagian dari frasa /hatea mengerjakannya/ yang berkedudukan sebagai pelengkap dalam kalimat tersebut. Terjemahan kata /hatea/ dalam bahasa Indonesia adalah /saat/ atau /ketika/.

Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Aku tertidur ketika mengerjakannya, bu*”.

- p. “*Bunyi angin, bunyi hujan, dan suara ronggur, bu*” (baris 46)

Terjemahan kata /ronggur/ dalam bahasa Indonesia adalah /petir/. Minimnya kuantitas kehadiran kata /petir/ dalam percakapan di sekolah, menjadi penyebab sehingga anak menggunakan kosakata bahasa Mandailing untuk menggantikan kata tersebut. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Bunyi angin, bunyi hujan, dan suara petir, bu*”.

- q. “*Bu, suara kanalpot, suara meja na digeser, dan suara kèlapa madabu*.” (baris 50)

- Kata /na/ merupakan morfem terikat, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai /-nya/ atau /yang/. Namun untuk kalimat di atas arti kata /na/ yang paling sesuai adalah /yang/.
- Terjemahan kata /madabu/ dalam bahasa Indonesia adalah /terjatuh/.

Kata ini telah mengalami proses afiksasi yaitu prefiks {ma-} pada kata dasar /dabu/. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa prefiks {ter-} biasanya akan berubah menjadi {tar-} saat diterjemahkan dalam bahasa Mandailing. Hanya saja untuk kata /dabu/ tidak digunakan prefiks {tar-} melainkan prefiks {ma-}.

- r. “*Karena bukan manusia yang mambaenna*.” (baris 53)

- Terjemahan kata /mambaenna/ adalah /membuatnya/. Kata ini disusun oleh kata /mambaen/ dan partikel /-na/. Kata /mambaen/ telah mengalami proses afiksasi yaitu prefiks {ma-} yang berubah menjadi {mam-} karena bertemu konsonan /b/ pada huruf awal kata dasar yang diikutinya. Pola ini juga berlaku dalam bahasa Indonesia, di mana prefiks {me-} akan berubah menjadi {mem-} apabila bertemu konsonan /b/ pada huruf awal kata yang diikutinya. Adapun partikel /-na/ sama dengan partikel {-nya} saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Percakapan di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Karena bukan manusia yang membuatnya*”.

Interferensi pada Tataran Sintaksis

- a. “*Bersèpeda mambaen hita sehat, bu*.” (baris 10)

- Frasa /mambaen hita/ menempati fungsi predikat. Terdiri dari dua kata, yaitu /mambaen/ dan /hita/. Terjemahan kata /mambaen/ dalam bahasa Indonesia adalah /membuat/. Kata ini telah mengalami afiksasi yaitu penambahan prefiks {ma} pada kata dasar /baen/.

Indonesia

{me} + /buat/ → /membuat/

Mandailing

{ma} + /baen/ → /mambaen/

Prefiks {ma} sama dengan prefiks {me} dalam bahasa Indonesia. Dalam kata /mambaen/, prefiks {ma-} mengalami pemunculan fonem hingga menjadi {mam-} karena dipengaruhi konsonan /b/ pada huruf awal kata yang mengikutinya. Pola ini sama dengan bahasa Indonesia, prefiks {me-} juga akan mengalami penambahan fonem menjadi {mem-} ketika bertemu dengan kata dasar yang diawali huruf /b/.

- Terjemahan kata /hita/ dalam bahasa Indonesia adalah /kita/. Meski perbedaannya hanya pada fonem /k/ dan /h/, tetapi hal ini tidak dapat dikelompokkan sebagai interferensi fonologi, sebab tidak semua kata dalam bahasa Indonesia yang diawali konsonan /k/ akan berubah menjadi /h/ saat diterjemahkan ke dalam bahasa Mandailing.

Kalimat di atas telah dipengaruhi oleh Interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Bersepeda membuat kita sehat, bu.*”

- b. “*Harana inda puluk manarimo kekalahan.*” (baris 15)

Frasa /harana inda puluk/ dalam kalimat tersebut menempati fungsi subjek. Jika diartikan perkata maka: /harana/ = /karena/, /inda/ = /tidak/, /puluk/ = /berani/. Kalimat di atas jelas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Karena tidak berani menerima kekalahan*”.

- c. “*Ibu, aen sarupo gambar pertama dohot gambar ketiga?*” (baris 19)

Frasa /aen sarupo/ dalam kalimat tersebut menempati fungsi subjek. Jika diartikan perkata maka: /aen/ = /kenapa/, /sarupo/ = /sama/. Kalimat di atas telah jelas dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Ibu, kenapa sama gambar pertama dan gambar ketiga?*”.

- d. “*Halak na kuat, ibu.*” (baris 24)

Frasa /halak na/ dalam kalimat tersebut menempati fungsi subjek. Frasa tersebut dibentuk oleh morfem bebas /halak/ dan morfem terikat /na/. Terjemahan kata /halak/ dalam bahasa Indonesia adalah /orang/, sedangkan morfem /na/ sama fungsinya dengan morfem /yang/ dan partikel {-nya} yaitu sebagai penghubung. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Orang yang kuat, ibu.*”.

- e. “*Adong dope makanan di kantin?*” (baris 28)

Frasa /adong dope/ menempati fungsi predikat pada kalimat tersebut. Terjemahan frasa /adong dope/ dalam bahasa Indonesia adalah /masih ada/. Jika diartikan kata-perkata, maka letak susunannya akan berubah. Terjemahan kata /adong/ = /ada/ dan terjemahan kata /dope/ = /masih/.

Indonesia

/masih/ + /ada/ → /masih ada/

Mandailing

/dope/ + /adong/ → /adong dope/

Saat kata /dope/ disandingkan dengan kata /adong/ susunannya menjadi /adong dope/ bukan /dope adong/, sebab /dope adong/ tidak memiliki arti dalam bahasa Mandailing. Kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing, karena bentuk bakunya adalah “*Masih ada makanan di kantin?*”.

f. “**Anggo inda** olahraga, kenapa diparlombaon?” (baris 32)

Frasa /anngo inda/ merupakan bagian dari klausa anak dalam kalimat di atas. Frasa tersebut menempati fungsi subjek. Dalam bahasa Indonesia terjemahan kata /anggo/ adalah /kalau/, sedangkan kata /inda/ adalah /bukan/. Oleh karena itu, kalimat di atas telah dipengaruhi interferensi bahasa Mandailing karena bentuk bakunya adalah “*Kalau bukan olahraga, kenapa diperlombakan?*”.

Pembahasan

Penyebab Interferensi Bahasa Pertama Daerah pada Pemerolehan Bahasa Indonesia

Tyanasari (2017) dari Kalimantan telah melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas I sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosa kata bahasa Indonesia oleh siswa kelas I sekolah dasar pada kelas kata nomina adalah 59,9 %, kelas kata verba 73,07%, kelas kata adjektiva 51,61%, kelas kata adverbial 65,32%, dan kelas kata numeralia 62,5%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alasan penyebab terjadinya interferensi bahasa daerah dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas awal sekolah dasar.

Istilah interferensi bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Weinreich (1970) untuk menjelaskan perubahan sistem bahasa yang disebabkan adanya persentuhan suatu bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain (Chaer & Agustina, 2010). Oleh karena itu fenomena interferensi bahasa hanya akan terjadi pada penutur *bilingual* yang sedang mempelajari bahasa kedua, ketiga dan seterusnya, sehingga interferensi bahasa juga disebut sebagai interferensi belajar (Bhela, 1999; Sinha et al., 2009). Weinreich (1970) menguraikan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa yaitu:

Pertama, kedwibahasaan penutur. Faktor ini menjadi salah satu penyebab timbulnya interferensi bahasa pada siswa kelas I sekolah dasar. Penguasaan terhadap bahasa sumber (bahasa Mandailing) dan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa sehingga menimbulkan kebingungan dalam diri penutur.

Kedua, tipisnya kesetiaan terhadap pemakaian bahasa pertama. Faktor ini termasuk interferensi produktif yaitu pencampuran bahasa kedua terhadap pemakaian bahasa pertama (Allard et al., 2011). Keadaan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai penyebab interferensi bahasa pada siswa kelas I sekolah dasar. Sebab interferensi yang terjadi adalah interferensi reseptif yaitu pencampuran bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua.

Ketiga, perbendaharaan kosakata yang masih minim. Dari hasil penelitian Tyanasari (2017), disimpulkan bahwa faktor ini dapat menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa pada siswa kelas I sekolah dasar. Minimnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia, menyebabkan siswa menggunakan kosakata bahasa Mandailing untuk menyampaikan maksud.

Keempat, kosakata bahasa kedua jarang digunakan. Faktor ini dapat dijadikan sebagai penyebab terjadinya interferensi pada siswa kelas I sekolah dasar, karena sebagian kosakata bahasa Mandailing yang digunakan siswa dalam percakapan di atas (/ronggur/; baris 46) adalah

kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia dan memiliki persentase kemunculan yang lebih kecil dibanding kosakata lainnya.

Kelima, prestise bahasa. *Prestise* bahasa dapat terjadi pada interferensi reseptif dan interferensi produktif. *Prestise* bahasa berkaitan dengan keinginan penutur menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka faktor *prestise* bahasa belum dapat dijadikan alasan penyebab timbulnya intereferensi pada siswa kelas I sekolah dasar. Timbulnya interferensi bahasa sebagian besar disebabkan rendahnya kompetensi bahasa kedua bukan karena *prestise*.

Keenam, terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Faktor ini juga dapat menjadi penyebab timbulnya interferensi bahasa pada siswa kelas I sekolah dasar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa Mandailing adalah bahasa tunggal bagi anak-anak di daerah Tapanuli Selatan hingga mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Artinya penguasaan bahasa ibu yang berlangsung cukup lama tlah memberikan pengaruh dalam setiap tuturan bahasa Indonesia siswa.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi interferensi bahasa Mandailing dalam tataran fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis terhadap pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa kelas I sekolah dasar di daerah Tapanuli Selatan. Interferensi pada tataran fonologi terdapat 8 kasus, interferensi pada tataran morfologi terdapat 12 kasus, interferensi pada tataran leksikon terdapat 20 kasus, dan interferensi pada tataran sintaksis terdapat 7 kasus.

Hasil analisis fenomena menunjukkan bahwa penyebab interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa kelas I di daerah Tapanuli Selatan adalah: (1) kedwibahasaan penutur, (2) perbendaharaan kosakata yang masih minim, (3) kosakata bahasa kedua jarang digunakan, dan (4) terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Salah satu alasan tingginya interferensi bahasa Mandailing dalam pemakaian bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar adalah tidak adanya ketegasan dari guru terhadap siswa agar menggunakan bahasa Indonesia. Dalam lampiran percakapan di atas, terlihat bahwa guru selalu membiarkan siswa menggunakan kosakata bahasa Mandailing untuk menggantikan kosakata bahasa Indonesia tanpa ada upaya untuk meluruskan kekeliruan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, D., Bourdeau, J., & Mizoguchi, R. (2011). Addressing cultural and native language interference in second language acquisition. *CALICO Journal*, 28(3), 677–698.
<https://doi.org/10.11139/cj.28.3.677-698>
- Bhela, B. (1999). Native language interference in learning a second language: Exploratory case studies of native language interference with target language usage. *International Education Journal*, 1(1), 22–31.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (1st ed.). Rineka Cipta.

- Cipani, E. (2009). *Practical Research Methods for Educator* (1st ed.). Springer Publishing Company.
- Derakhshan, A. (2015). Derakhshan - The Interference of FL and SL. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112–2117.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The Interference of First Language and Second Language Acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(10), 2112.
<https://doi.org/10.17507/tpls.0510.19>
- Dörnyei, Z. (2009). *Research Method in Applied Linguistics* (1st ed.). Oxford University Press.
- Erarslan, A., & Hol, D. (2014). Language Interference on English : Transfer on the Vocabulary , Tense and Preposition Use of Freshmen Turkish EFL Learners. *ELTA Journal*, 2(2), 4–22.
- Grymska, B. (2016). New Conceptualizations of Language Aptitude — The Potential of Working Memory in Second Language Acquisition (SLA). *Theory and Practice of Second Language Acquisition*, 2(1), 103–118.
<https://www.journals.us.edu.pl/index.php/TAPSLA/article/view/3947/3088>
- Hartati, T. (2017). *Penguasaan dan Perkembangan Bahasa Anak* (1st ed.). UPI Press.
- Hauri, R. F. (2017). Java Language Interference in Indonesian Language in The Learning Process at Fifth Grade Students of Public Elementary Schools. In *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Vol. 4, Issue 2, pp. 77–85).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Heidar, D. M. (2012). First language acquisition: Psychological considerations and epistemology. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(2), 411–416.
<https://doi.org/10.4304/tpls.2.2.411-416>
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan berbicara Siswa SD Negeri 1 Pleret Bantul. *Lingtera*, 2(5), 156–168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Hutahuruk, B. S. (2015). Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Chomsky Bolinger*, 20(8), 2279–2845.
<https://doi.org/10.9790/0837-20855157>
- Jamaluddin, J. (2017). Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak Lombok. *Ulumuna*, 9(2), 369–384. <https://doi.org/10.20414/ujs.v9i2.493>
- Krashen, S. D. (2002). *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Pergamon Press Inc. (ed.); 1st ed.). Pergamon Press Inc.
http://www.sdkrashen.com/content/books/sl_acquisition_and_learning.pdf
- Larsen-Freeman, D., & Long, M. H. (2014). An introduction to second language acquisition research. *An Introduction to Second Language Acquisition Research, September 2017*, 1–398. <https://doi.org/10.4324/9781315835891>
- Lyle Campbell, & Verónica Grondona. (2008). *Ethnologue: Languages of the world* (review). *Language*, 84(3), 636–641. <https://doi.org/10.1353/lan.0.0054>
- Meniado, J. C. (2016). First language acquisition : A case study of a three-year old Lebanese child. *Journal of Child Language Acquisition and Development – JCLAD*, 4(3), 98–112.

- Narafshan, M. H., Sadighi, F., Bagheri, M. S., & Shokrpour, N. (2014). The role of input in first language acquisition. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.1p.86>
- Rahimah, A., Agustina, & R, S. (2015). Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesiatulis Siswa Kelas VII MTS Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(1), 97.
- Romero, Y., & Manjarres, M. P. (2017). How Does the First Language Have an Influence on Language Learning? A Case study in an English ESL Classroom. *English Language Teaching*, 10(7), 123. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n7p123>
- Salim, J. A., & Mehawesh, M. (2014). Stages in Language Acquisition: A Case Study. *English Language and Literature Studies*, 4(4), 15–24. <https://doi.org/10.5539/ells.v4n4p16>
- Sinha, A., Banerjee, N., Sinha, A., & Shastri, R. K. (2009). Interference of first language in the acquisition of second language. *Journal of Psychology and Counseling*, 1(7), 117–122.
- Sitompul, S. J. (2015). Interferensi Bahasa Batak Mandailing Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 99–114.
- Sriyanto, M. I., Yesie Agustina, & Kartono. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Melalui Strategi DWA (Directed Writing Activity). *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 2(10), 1–6.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Sukoyo, J. (2012). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dewe” Di TV Borobudur Semarang. *Lingua*, 7(2), 95–103. <https://doi.org/10.15294/lingua.v7i2.2051>
- Susilowati, D. (2017). AKTUALISASI INTERFERENSI BAHASA DAERAH DALAM BERTUTUR KATA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 1(02), 64–65. <https://doi.org/10.29040/jie.v1i02.149>
- Tyanasari, E. (2017). Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Napabulano. *Jurnal Bastra*, 1(April), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jb.v1i4.2386>
- Weinreich. (1970). *Language in Ccontact (Findings and Problems)* (1st ed.). Mouton Publishing co.
- Wulandari, S., & Apriliani, V. (2019). Interferensi Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 4-6. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(November), 47–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p963-970.1778>
- Wungo, P. K., I Made Utama, & I Nyoman Suidiana. (2014). Interferensi Bahasa Wewewa Dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sd Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Pendidikan Bahasa Inggris*, 2(1), 68–77.